

## NILAI- NILAI KEISLAMAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL PENCAK MACAN DI DESA LUMPUR GRESIK

Nur Khamim

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik  
nurkhamim@staidagresik.ac.id

Moh. Syamsi

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik  
mohsyamsi@staidagresik.ac.id

Achmad Anwar Abidin

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik  
anwarabidin@staidagresik.ac.id

**Abstract:** In the mud village there are several local traditions and cultures that are preserved until now including Pencak Macan, Bandungan, and Macapat Sindujoyo. This research was conducted to find out how Islamic values are contained in the preservation of local culture in Lumpur Gresik Village and how to implement its preservation. For data collection, the authors used several methods including observation, interviews, and documentation. Based on the descriptions that the author has explained to the collected research data, which are then processed, the author gets the following conclusion: In Lumpur Village, there are many local cultures and diverse traditions, and some of them are researched by researchers, including Pencak Macan. In the implementation of this tradition, it contains many philosophical meanings and pitutur messages to the Mud community in particular. Not only philosophical meanings as well, but in local culture there are many Islamic values that exist in it, including remembering history, patience, tawakkal, and gratitude to Allah SWT.

**Keywords:** Islamic values, Pencak Macan.

**Abstrak:** Di Desa lumpur terdapat beberapa tradisi dan Budaya lokal yang dilestarikan hingga sekarang diantaranya adalah Pencak Macan, Bandungan, dan Macapat Sindujoyo. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai – nilai keislaman yang terkandung dalam pelestarian budaya lokal di Desa Lumpur Gresik serta bagaimana pelaksanaan pelestariannya. Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode diantaranya, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan terhadap data-data penelitian yang telah terkumpul, yang kemudian diolah maka penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut: Di Desa Lumpur banyak memiliki budaya lokal dan tradisi yang beragam, dan beberapa yang diteliti oleh peneliti yaitu diantaranya Pencak Macan. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut sangat banyak mengandung makna – makna filosofis dan pesan pitutur kepada masyarakat Lumpur pada khususnya. Tak hanya makna filosofis juga, tetapi di dalam budaya lokal banyak mengandung nilai keislaman yang ada di dalamnya diantara lain yakni Mengingat sejarah, Kesabaran, tawakkal, dan rasa syukur kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai keislaman, Pencak Macan.

### PENDAHULUAN

Umat Islam merupakan manusia yang meyakini Islam sebagai agama dan kepercayaan. Agama Islam mempunyai konsepsi keyakinan, aturan- aturan, norma-norma atau etik yang harus diyakini dan dilaksanakan oleh penganutnya secara konsekuen. Islam

diyakini sebagai agama yang sempurnabukan karena tuntunannya yang mencakup seluruh segmen kehidupan manusia, tetapi juga memiliki aturan yang berfungsi mengontrol dan mengawasi bahkan memberi penghargaan dan sanksi.

Faktor penyebab tingkat pemahaman agama dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari luar dan dari dalam. Faktor dari dalam yaitu dangkalnya ilmu pengetahuan agama, malas beribadah dan sebagainya. Faktor dari luar, diantaranya ekonomi, sosial, politik, dan budaya.<sup>1</sup>

Manusia dalam kehidupannya, tidak dapat melepaskan dirinya dari pendidikan dan kebudayaan. Budaya dan kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan selalu ada kapan dan dimanapun manusia berada.<sup>2</sup>

Budaya ialah segala sesuatu yang ada karena dilakukan, dipikiran dan diciptakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, juga akumulasi sejarahdari objek-objek atau perbuatan yang dilakukan sepanjang masa.<sup>3</sup> Dalam kehidupan masyarakat, budaya islam di ciptakan dan di lestarikan dengan banyak tujuan dan semata mata hanya untuk bertujuan mengingat Allah dan beribadah kepada Allah SWT.

Ciri-ciri lain budaya islam ialah sifatnya yang universal, terbuka, mampu melewati semua zaman, toleransi, serta integritas dalam berbagai perbedaan yang alamiah. Islam menyumbangkan dasar bagi bersatunya perbedaan bangsa, bahasa dan ras. Telah dibuktikan sejarah bahwa kebudayaan Islam telah melintasi ruang dan waktu sepanjang zaman sertamemberikan sumbangan bagi peradaban dunia. Desa Lumpur adalah desa yang terletak di bagian pesisir selatan kota Gresik. Di desa ini sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan di laut. Di Desa Lumpur sangat banyak budaya lokal dan tradisi yang berkembang, tetapi kebanyakan sudah tidak lestari. Budaya yang masih muncul dan masih di laksanakan diantaranya adalah, Pencak Macan, Bandungan, dan Macapat Sindujoyo.

Nilai-nilai Keislaman merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat yang merujuk kepada tatan ajaran sesuai dengan syariat Islam. Beberapa budaya Islam juga berkembang dengan baik dan terlaksana secara rutin di Desa Lumpur Gresik seperti halnya tradisi Pencak Macan, Bandungan, dan Macapat Sindujoyo. Di dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai – nilai islam yang terkandung di dalam beberapa budaya lokal yang ada di Desa Lumpur Gresik serta bagaimana pelestarian budayanya yang selama ini sudah berkembang.

Pada dasarnya konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan sesuatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau di bayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang diminta dan diinginkan oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai.<sup>4</sup> Akan tetapi makna nilai dalam pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi bank karena

---

<sup>1</sup> Samhimuawan Jamal, Penerapan Nilai-nilai ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan. *Jurnaladabiyah*, vol 17. No. 2 (2017), h. 162-163.

<sup>2</sup> Ahmad Sulaiman, Pendidikan agama Islam (Palembang : UIN Raden Fatah, 2017, hlm.2.

<sup>3</sup> KnudsenPerucci dan Hamby dalam Rahmawaty Managemen Perguruan Tinggi Agama Islam (Yogyakarta: Idea Pres, 2012), hlm 68.

<sup>4</sup> M Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta: Lentera,1984), h.III



pembahasan ini berobjek pada manusia dan perilakunya, maka kita akan berbicara mengenai hal – hal yang dapat membantu manusia agar lebih bernilai dari sudut pandang Islam.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dari hasil penelitian kuantitatif lebih lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi. Adapun metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode Field Research (Penelitian Lapangan), yakni penelitian yang langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan informasi data secara deskriptif dan akurat.

### NILAI-NILAI DALAM AJARAN ISLAM YANG TERKANDUNG PADA BUDAYA

Menurut Zakiyah Derajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>5</sup>

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau idetitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya di sebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Adapun definisi yang lain yang benar dan dapat di terima secara universal menurut Linda dan Richard Eyre adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain. Luasnya materi ajaran agama Islam haruslah dipahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaranIslam secara Kaffah, akan tetapi dari kesemua itu yang juga penting untuk di ketahui adalah pemahaman tentang nilai – nilai atau unsur – unsur yang terkandung dalam agama lain.

Pendidikan Islam dikalangan umatnya merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan menstranformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai – nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah SWT yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepadanya. Dan bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan di dunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat di kategorikan kedalam tiga kategori, yaitu: Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia; Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan dan dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara hidup duniawi dan ukhrawi.

Adapun nilai – nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai – nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini bertugas untuk

---

<sup>5</sup> Zakiyah Darajat, Dasar – dasar Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang,1984), h.260

mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai – nilai Islam tersebut.

Adapun nilai – nilai Islam apabila di tinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu: Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Quran dan hadist. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya; Nilai Insani, adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>6</sup>

Perlu kita ketahui, sumber nilai – nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan hadist, dapat di gunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadist. Sedangkan nilai bila ditinjau dari orientasinya dikategorikan kedalam empat bentuk yaitu: Nilai Etis, adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk; Nilai Pragmatis, adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya; Nilai Efek Sensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya; dan Nilai Religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.

Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilainya, misalnya nilai hukum, nilai etika, nilai estetika, dan nilai sebagainya. Namun pada dasarnya, dari sekian nilai diatas dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu: nilai formal dan nilai material. Nilai formal, yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol – simbol. Nilai ini terdiri dari dua macam yaitu nilai sendiri dan nilai turunan. Nilai material, yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ini juga terbagi menjadi dua macam yaitu: nilai rohani yang terdiri dari: nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi, yang kedua yakni nilai jasmani yang terdiri dari: nilai guna, nilai hidup, nilai ni'mat.

Dan untuk memperjelas nilai – nilai di atas maka akan dirinci mengenai nilai – nilai yang mendominasi jika ditinjau dari segala sudut pandang, yaitu antara lain: Nilai Etika dan Nilai Estetika, Nilai Logika dan Nilai religi

Nilai etika adalah nilai yang mempunyai tolak ukur baik atau buruk. Sedangkan pandangan baik dan buruk dalam etika sangatlah beragam. Hal ini karena sudut pandang tinjauannya berbeda. Nilai Estetika ini mutlak untuk dibutuhkan oleh manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan gairah berjuang. Nilai ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi, sehingga akan melahirkan rasa yang di sebut dengan indah. Nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran.

Nilai Religi merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci<sup>7</sup> Jadi, dari sekian banyak nilai yang

---

<sup>6</sup> Muhaemin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), h 111

<sup>7</sup> Muhaemin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), h 114



di sebutkan, untuk mengetahui bentuk – bentuk kongkrit dari nilai – nilai itu, maka kita harus dapat melihat nilai dari sudut pandang mana kita meninjaunya. Karena hal ini mempermudah bagi kita semua untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai – nilai Islam atau belum.

Adapun Nilai – Nilai religius yang tercermin dari ajaran Islam diantaranya : Sabar, tawakal dan taubat. Sabar diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh kesah. Ada pula kata shabrah yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya sabar itu memiliki tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh kesah.<sup>8</sup>

Menurut Ibnu Qiyam Al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Ahmad Mubarak, pengertian sabar ialah tabah hati mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam agama, sabar merupakan satu diantara stasiun – stasiun (maqamat) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang salik dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur maqamat agama terdiri dari (1) pengetahuan yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan yang dimisalkan sebagai buahnya. Seorang bisa bersabar bila dalam dirinya sudah terstruktur maqamat itu. Sabar bisa bersifat fikis, bisa juga bersifat psikis.

Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obykenya. Yakni; Ketabahan menghadapi musibah, di sebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (gaza') dan keluh kesah (hala'). Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat di sebut, mampu menahan diri (dlobith an nafs), kebalikannya adalah ketidak tahanan (bather); Kesabaran dan peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut; Kesabaran dalam menahan amarah disebut santun (hilm), kebalikannya di sebut pemaarah (tazammur); Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut, sempit dadanya; Kesabaran dalam mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia (katum); Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah, loba (al hirsh); dan kesabaran dalam menerima menerima yang sedikit di sebut kaya hati (qana'ah), kebalikannya di sebut, rakus (syarahun).<sup>9</sup>

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara – gara musibah dan bencana yang menderitanya. Allah SWT. telah mewasiatkan kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apapun yang menimpanyapadakehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang – orang yang bersabar.

Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan – tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik dibidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah., membutuhkan banyak

<sup>8</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Keistimewaan Akhlak Islami, terj. Dadang Sobar Ali. (Pustaka Setia, Bandung, 2006), hlm. 342

<sup>9</sup> Achmad Mubarak, Psikologi Qurani, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm 73-74

waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan – tujuan luhur.<sup>10</sup>

Tawakal atau tawakkul dari kata wakala dikatakan, artinya, ‘menyerah kepadaNya’.<sup>11</sup> Tawakal adalah suatu sikap mental seseorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyelesaikan segala persoalannya kepada Allah SWT. hatinya tenang dan tentram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.<sup>12</sup>

Tawakal tidak didapati kecuali sudah mengimani empat hal yang merupakan rukun – rukun tawakal yaitu: Beriman bahwa Al Wakil Maha mengetahui segala apa yang di butuhkan oleh muwakkil (yang bertawakkal); Beriman bahwa Al Wakil Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan Muwakkil; Beriman bahwa Dia tidak kikir; Beriman bahwa Dia memiliki cinta dan rahmat kepada Muwakkil.<sup>13</sup>

Selain rukun tawakkal ada pula derajat-derajat tawakal. Pertama, keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang di kenal kebenarannya, kejujurannya, perhatian, petunjuk dan kasih sayangnya. Kedua, keadannya terhadap Allah SWT seperti keadaan seperti keadaan anak kecil kepada ibunya. Ia tidak adala pikiran pertama yang terlintas dihatinya. Kedudukan ini menuntut manusia untuk tidak berdoa dan memohon kepada selain Allah SWT. Karena percaya kemurahannya-Nya dan kasih sayang-Nya. Ketiga, seperti pucatnya orang sakit, yang bisa terus berlangsung dan terkadang lenyap. Jika eangkau katakan apakah hamba boleh berencana dan mengandalkan dan mengandalkan sebab – sebab. Maka ketahuilah kedudukan ketiga menolak perencanaan secara berlangsung selama ia tetap dalam keadaan itu. Kedudukan kedua menolak perencanaan, kecuali dari segi pengendalian kepada Allah SWT dengan berdoa dan merengek seperti anak kecil yang memanggil ibunya.<sup>14</sup>

Kata Taubat secara etimologis adalah berasal Taaba- Yatubutaubatan yang berarti ‘kembali dan menyerah’. Ini sebagaimana dalam ungkapan, “seseorang telah bertaubat” yang artinya seorang itu kembali dari berbuat dosa. Dalam keadaan yang demikian ia menjadi orang yang bertaubat. Dalam kamus bahasa Indonesia taubat berarti sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan tersebut. Yaitu berjanji tidak akan mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan. Taubat mendapat porsi perhatian yang sangat besar dalam Al-Qur’an, sebagaimana tertuang berbagai ayat dari surat Makiyyah maupun Madaniyyah.

Taubat jika dinisbahkan kepada kepada hamba mengandung arti, kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT, maka itu artinya Allah SWT menerima taubat, memaafkan, serta

<sup>10</sup> Muhammad Ustman Najati, Psikologi Qur’ani, terj. Zaka alfarizi, Pustaka, Bandung, 2005, hlm 467

<sup>11</sup> Abdullah bin Umar Ad-Dumaji, At-Tawakka; Alallah Ta’al (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hal 1

<sup>12</sup> Labib Mz, Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot dan Tashowwuf (Zurabaya: Bintang Usaha Jaya), hal 55

<sup>13</sup> Imam Khomeini, Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat – sifat Keutuhan: Puncak Penyingkeraan Hijab – hijab Duniawi (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal 210

<sup>14</sup> Imam Ghazali, Ihya’ Ulumuddin (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2004), 247



mengampuni kesalahan hambanya. Allah bersifat Al-Tawwaab, artinya Maha Pengampun; Dia memberi ampunan terhadap hamba – hambaNya. Kata *taba* dalam *taballah* ‘alaih artinya: Allah mengampuni seseorang dan menyelamatkannya dari kemaksiatan. Sedangkan kata *tawwab* jika digunakan sebagai kata keterangan yang disandarkan kepada manusia, maka artinya ialah: ia banyak kembali kepada Allah.<sup>15</sup>

Sedangkan taubat menurut Imam Ghazali adalah: “menyadari bahwa dirinya telah berdosa, menyesal, segeramenghentikan perbuatan dosa tersebut, dan bertekad tidak mengulangnya lagi. Taubat merupakan pelaksanaan hal – hal tersebut. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota – anggotanya seperti kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri itu tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan – kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar di penuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

#### KEBUDAYAN PENCAK MACAN PADA MASYARAKAT DESA LUMPUR DAN NILAI- NILAI YANG ADA DIDALAMNYA

Pencak macan adalah rangkaian prosesi yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat pesisir Gresik, Khususnya Desa Lumpur Gresik ini. Kebiasaan tradisi Pencak Macan ini sudah berlangsung lama sehingga hal tersebut menjadi adat dan tata cara yang dilakukan turun – temurun oleh masyarakat Desa Lumpur Gresik yang masih melekat dengan tradisi para leluhur. Seni Tradisi Pencak Macan merupakan tradisi khas warga pesisir utara pulau Jawa, dengan segala filosofinya, yang melambangkan perjalanan manusia dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Tradisi Pencak Macan adalah budaya yang sangat erat dan melekat pada benak masyarakat Lumpur. Mereka seolah – olah harus melaksanakan tradisi itu sebagai bentuk pelestarian bentuk simbolis pitutur kepada pengantin yang mengadakan tradisi Pencak Macan. Nilai – nilai keislaman dalam tradisi ini juga mengandung makna simbolis sebagai bentuk pengingat dan kesabaran dalam menjalani rumah tangga.

Menurut hasil wawancara dengan Mahrus Ali (57) sebagai pengurus perguruan Pencak Macan seputra 1962, pencak macan memiliki nilai – nilai keislaman sebagai bentuk pengingat dan pitutur kepada kedua pengantin yang akan menjalankan bahtera rumah tangga agar sabar dan tawakkal dalam menjalani setiap ujian yang diberikan oleh Allah SWT dan juga di dalam tradisi ini kita selalu menjunjung dan mengucapkan sholawat kepada Nabi besar Muhammad SAW karena agar mendapatkan syafaat dan keberkahan kita dalam menjalani kehidupan.

Tradisi Pencak Macan ini tidak seberapa diketahui kapan dimulainya, tetapi perkiraan tradisi ini mulai dilakukan ± pada tahun 1960-an dan salah satu kelompok

---

<sup>15</sup> Ibrahim al – Karazkani, *Taman Orang – Orang Yang Bertaubat* (Jakarta : Pustaka Zahra 2005) Cet, 1, hlm 21



perguruan pencak maca yang ada di Desa Lumpur yang tertua adalah Seputra yang didirikan oleh Bapak Abdul Ghofur pada tahun 1962 di Desa Lumpur Gresik.

Di dalam pencak macan banyak memiliki nilai filosofis dari segi penokohan hingga cerita di dalamnya. Macan dan monyet yang bertengkar dilambangkan seperti halnya pasangan suami dan istri yang mengalami konflik di dalam rumah tangganya. Dan Tokoh Genderuwo di gambarkan sebagai setan yang menggoda rumah tangga pengantin agar selalu terjadi pertikaian dalam rumah tangga. Oleh karena itu tradisi ini diciptakan sebagai bentuk simbolis terhadap pasangan pengantin yang akan menjalani rumah tangga agar menjadi kewaspadaan dan pengingat akan lika – liku rumah tangga yang akan dihadapi dengan sabar dan tawakkal.

Pada dasarnya tradisi pencak macan secara filosofinya mempunyai arti sebagai pengingat tentang lika – liku serta konflik perjalanan yang akan dihadapi pasang pengantin sebagai suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga. Pencak silat merupakan salah satu olahraga bela diri asli Indonesia, telah banyak yang mengetahui akan hal tersebut. Selain itu, ada sebuah tradisi yang namanya mirip, walau sebenarnya berbeda, yaitu masyarakat pesisir biasanya menggunakan istilah pencak macan dalam tradisi tersebut. Berbeda dengan pencak silat yang merupakan bela diri, pencak macan sesungguhnya merupakan pertunjukan seni tradisi.

Kesenian ini biasanya diadakan dalam upacara perkawinan adat. Pencak macan merupakan bagian dari pengiring pengantin, yang bermula dari rumah pengantin perempuan. Tradisi ini, diperankan tiga sosok, dengan karakter yang berbeda, diantaranya macan yang melambangkan seorang suami, monyet yang melambangkan seorang istri, dan sosok gondoruwo atau hantu yang melambangkan angkara murka. Selain sejumlah karakter tersebut, di dalam pencak macan juga terdapat pendekar, pembawa ketopang, payung, pontang lima, pembaca shalawat yang di iringi hadrah. Semuanya memiliki simbolisasi sendiri.

Jadi, adanya tradisi Pencak Macan yang biasa dilakukan untuk mengiringi pengantin yang bermula dari rumah pengantin laki – laki menuju rumah pengantin perempuan ini, untuk mengingatkan kepada pasangan pengantin maupun masyarakat yang menyaksikan berlangsungnya pertunjukan Pencak Macan bahwa sebuah pernikahan itu pasti ada lika – likunya, ada konflik yang dihadapi pasangan pengantin sebagai suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga. Oleh karena itu pasangan suami istri harus ikhlas dan sabar dalam menghadapi cobaan bahtera rumah tangga nantinya.

Pencak Macan adalah tradisi yang turun-temurun mulai dari orang – orang lumpur terdahulu yang hampir punah dan kini sudah kembali lagi. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk arak – arakan atau iring – iringan pengantin yang lebih utamanya, tetapi seiring berkembangnya zaman, tradisi ini tak hanya menjadi iring – iringan pengantin saja, tetapi dikenalkan kepada masyarakat luas dan bisa di gunakan sebagai acara peresmian gedung, dan lain sebagainya asal tidak keluar dari pakem Pencak Macan, Pencak macan adalah tradisi yang menampilkan sebuah tarian-tarian yang didalamnya terdapat tokoh seperti monyet, macan putih, macan kuning, pendekar serta genderuwo. Tarian ini di tujukan untuk mengiringi jalannya pengantin. Pencak macan memiliki makna filosofis yakni sebagai simbol lika – liku dalam menjalani rumah tangga yang akan dijalani oleh pengantin yang akan di iring – iringi. Seperti halnya macan di gambarkan sebagai pengantin pria, dan



monyet digambarkan sebagai pengantin wanita, di dalam pencak macan mereka bertengkar seolah – olah menggambarkan bahwa di dalam rumah tangga akan menemukan suatu lika – liku dan konflik, kemudian genderuwo digambarkan sebagai setan yang senang dan menari-nari ketika kedua pengantin sedang mengalami pertikaian atau konflik dalam rumah tangga, kemudian pendekar adalah tokoh yang di simbolkan sebagai penengah pertikaian atau peredam amarah satu sama lain di dalam rumah tangga. Nilai – nilai Keislaman yang terkandung dalam pencak macan sangat beragam, seperti halnya kami selalu membaca sholawat dan bertawassul kepada Baginda Rosul Muhammad SAW sebagai bentuk rasa hormat kami kepada junjungan Nabi Besar kami, serta di dalam pencak macan kami juga mengiringi dengan bacaan sholawat Nabi, dan di dalam Pencak Macan ini merupakan sebagai bentuk pengingat dan pitutur atau ajaran kepada pengantin untuk selalu tidak lupa kepada siapa mereka diciptakan dan menjadi pengingat bahwa di dalam pernikahan harus saling menjaga egosime satu sama lain agar di setiap lika – liku rumah tangga tetap bisa di redam dengan sabar dan tawaaqqal menjalani rumah tangga bersama

## KESIMPULAN

Di Desa Lumpur banyak memiliki budaya lokal dan tradisi yang beragam, dan beberapa yang diteliti oleh peneliti yaitu diantaranya Pencak Macan. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut sangat banyak mengandung makna – makna filosofis dan pesan pitutur kepada masyarakat Lumpur pada khususnya. Tak hanya makna filosofis juga, tetapi di dalam budaya lokal banyak mengandung nilaikeislaman yang ada di dalamnya diantara lain: Mengingat sejarah, Kesabaran, Tawakkal, Rasa syukur kepada Allah SWT tradisi Pencak Macan yang biasanya dilakukan saat pernikahan warga Desa Lumpur saja. Pelestarian budaya lokal ini akan terus berjalan karena banyaknya peminat dan regenerasi yang akan meneruskan dan melestarikan budaya lokal di Desa Lumpur. Diharapkan tradisi budaya lokal di Desa Lumpur tetap selalu lestari karena di dalamnya mengandung hal yang merujuk kepada kebaikan dan juga masyarakat secara luas dapat mengetahui akan nilai keislaman dan pelestarian budaya lokal di Desa Lumpur Gresik



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ma'ruf, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Ubhara Surabaya Press, 2008)
- Abdullah bin Umar Ad-Dumaji, *At-Tawakka; Alallah Ta'al* (Jakarta: PT Darul Falah, 2006)
- Abidin, Yusuf zainal. Dan Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. (Bandung: Pustaka setia,2014)
- Achmad Mubarok, *Psikologi Qurani*, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001)
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Deddy Mulyana, *Komunkasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Darajat, Zakiyah, *Dasar – dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1984)
- Elly M. Setiyadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet.II: Jakarta 2007)
- Ibrahim al – Karazkani, *Taman Orang – Orang Yang Bertaubat* (Jakarta: Pustaka Zahra 2005)
- Imam Ghazali, *Ihya Ulumu al-Diin*, (Dar Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II)
- Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat – sifat Keutuhan: Puncak Penyingkaoan Hijab – hijab Duniawi* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004)
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam*. (TitaniIlahiPers: Yogyakarta,1996)
- Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot dan Tashowwuf* (Zurabaya: Bintang Usaha Jaya)
- Loemaksono, *Sekelumit Kisah Asal Usul Nama Desa* (Surabaya: Persada, 2014)
- M Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta :Lentera,1984)
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawwuf I*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991)
- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami, terj. Dadang Sobar Ali*. (Pustaka Setia, Bandung, 2006)
- Muhammad Ustman Najati, *Psikologi Qur'ani, terj. Zaka alfarizi*, (Pustaka, Bandung,2005)

